

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberlangsungan pembangunan suatu negara memerlukan sumber daya manusia sebagai subjek dalam proses pelaksanaannya. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berperan aktif dalam kegiatan pembangunan di bidang perekonomian. Peningkatan perekonomian di suatu negara yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran rakyat, sangat bergantung dari kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, pertumbuhan ekonomi akan sulit berkembang (Siregar, 2017). Dengan demikian, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang krusial dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian.

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak serta merta dapat diperoleh dengan mudah. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan kegiatan investasi jangka panjang. Dengan kata lain, kualitas sumber daya manusia di masa mendatang tidak terlepas dari bentuk investasi yang dilakukan di masa sekarang.

Menurut Lee (2018), meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah bagian penting bagi pertumbuhan berkelanjutan, karena memberi peluang bagi ekonomi berpenghasilan menengah untuk pindah ke ekonomi berpenghasilan tinggi. Hal ini menegaskan bahwa meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan berpeluang meningkatkan penghasilan seseorang sehingga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perekonomian suatu wilayah.

Indonesia sebagai negara dengan potensi jumlah penduduk yang besar harus melakukan pembenahan sumber daya manusianya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 mencapai 265,015 juta jiwa. Jumlah ini merupakan jumlah fantastis yang dapat menjadi modal dasar dalam melaksanakan pembangunan di Indonesia. Disamping itu, dengan pendapatan domestik bruto sebesar 10.425.316,3 milyar rupiah dan dengan 131,005 juta angkatan kerja dimana 20,830 juta (15,90 persen) diantaranya adalah kaum muda (15-24 tahun), Indonesia seharusnya mampu menggerakkan perekonomian dengan lebih baik.

Sementara itu, Indonesia telah dan sedang mengalami transisi demografi pada beberapa dekade terakhir. Hal ini membuka kesempatan bagi Indonesia untuk dapat menikmati bonus demografi (*demographic dividend*) pada periode tahun 2020-2030 (Maryati, 2015). Bonus demografi merupakan kondisi dimana jumlah penduduk produktif lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk nonproduktif. Hal ini mengisyaratkan bahwa bonus demografi merupakan keuntungan bagi perekonomian negara karena dengan semakin besar jumlah penduduk usia produktif maka akan semakin besar pula potensi dari jumlah penduduk produktif tersebut untuk meningkatkan produktivitas yang akan memacu pertumbuhan ekonomi. Tentu hal ini dapat terwujud apabila penduduk usia produktif tersebut merupakan sumber daya yang mempunyai kualitas yang baik.

Namun di lain sisi, Indonesia dituntut waspada ditengah merebaknya isu terkait pemuda *Not in Employment, Education or Training* (NEET) di berbagai negara di dunia. NEET merupakan suatu ukuran yang memuat pemuda pada rentang usia 15 hingga 24 tahun, yang tidak dalam pekerjaan, tidak dalam sistem pendidikan dan tidak dalam pelatihan kerja (Badan Pusat Statistik, 2017). Tidak dalam pekerjaan dapat diartikan sebagai pengangguran (*unemployment*) atau tidak aktif dalam ekonomi (*economy inactive*) (Elder, 2015). Dengan demikian NEET dapat dinyatakan sebagai pemuda pengangguran yang tidak dalam sistem pendidikan atau pelatihan atau pemuda yang tidak aktif secara ekonomi yang tidak dalam sistem pendidikan atau pelatihan.

Mengacu kepada pengertian NEET yang dikemukakan ini, maka kemunculan NEET dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi bonus demografi di Indonesia. Pemuda NEET yang seharusnya mendapatkan pendidikan atau pelatihan (15-24 tahun) atau mendapatkan pekerjaan khususnya untuk pemuda usia 19-24 tahun yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi, justru berada dalam keadaan yang bertolak belakang dengan kondisi yang seharusnya. Jika hal ini terjadi diprediksi akan berdampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia di masa datang.

Dewasa ini NEET merupakan indikator yang relatif baru dan lebih komprehensif untuk menganalisis kesulitan pasar tenaga kerja pemuda dan

fenomena putus sekolah pada pemuda. Kesulitan pasar tenaga kerja pemuda dapat berupa tingkat pengangguran kaum muda dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Perluasan dari pengangguran menjadi konsep yang lebih luas seperti NEET disebabkan karena pengangguran tidak dapat digunakan untuk melihat dinamika pasar kerja serta tidak bisa memberikan gambaran utuh mengenai kualitas dan produktivitas kerja (*International Labour Organization*, 2017). Selain itu menurut Furlong (2006) NEET merupakan sebuah konsep untuk fokus kebijakan penting dalam memprediksi kerentanan masa depan seorang pemuda NEET untuk menjadi pengangguran di masa depan.

Keberadaan pemuda NEET menjadi kekhawatiran bagi negara-negara di dunia khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kemunculannya menjadi suatu masalah yang perlu mendapat perhatian karena akan memberikan dampak negatif, baik dibidang ekonomi maupun dibidang sosial. Secara ekonomi pemuda NEET akan menjadi beban tanggungan bagi orang-orang yang bekerja dan akan berdampak buruk pada keberlangsungan perekonomian secara umum. Dalam hal ini *Understanding Children's Work* (2013) menyebutkan bahwa pada tingkat ekonomi makro pemuda NEET merupakan penduduk usia produktif yang tidak digunakan sehingga akan menjadi hambatan bagi perekonomian suatu negara. Lebih jauh keberadaan pemuda NEET akan berdampak buruk pada kualitas sumber daya manusia yang berisiko mempunyai pekerjaan dengan kualitas rendah di masa mendatang (*Statistics New Zealand*, 2008).

Fenomena NEET berbeda pada masing-masing negara. Di negara Jepang, NEET menimbulkan perilaku *hikikomori* yang merupakan fenomena penyimpangan sosial, dimana pelaku melakukan penarikan diri dari lingkungan masyarakat dan menolak untuk melakukan aktivitas sosial termasuk sekolah, bekerja dan aktivitas lainnya (Pasyah, 2014). Di negara berkembang seperti Turki, NEET pun menjadi masalah yang muncul tanpa disadari. Pasar tenaga kerja muda di Turki ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran dan pemuda tidak aktif. Tingkat pengangguran kaum muda telah mencapai 18 persen di negara tersebut sejak tahun 2013 (Susanli, 2016).

Di negara Indonesia sendiri, proporsi NEET tahun 2016 cukup tinggi yaitu sebesar 23,2 persen dari seluruh pemuda usia 15-24 tahun. Apabila dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi pertama. Tingkat NEET di Filipina mencapai 22,7 persen dan lebih rendah dari Indonesia. Sedangkan tingkat NEET di Vietnam, Thailand, dan Malaysia hampir setengah dari Indonesia (*International Labour Organization*, 2017). Angka yang cukup tinggi ini akan berdampak negatif bagi perekonomian di Indonesia dan akan mengancam efek positif yang ditimbulkan oleh bonus demografi yang akan terjadi di Indonesia nantinya.

Mencuatnya isu terkait pemuda NEET di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan elemen masyarakat terkait, karena begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan NEET itu sendiri. Selain itu, pemuda NEET membutuhkan perhatian yang lebih besar karena kaum muda terus merasakan akibat dari krisis ekonomi, khususnya di negara-negara maju (Elder, 2015). Sejalan dengan itu, pengentasan permasalahan pemuda NEET telah menjadi tujuan pembangunan bagi suatu negara. Di Indonesia hal ini tertuang dalam tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*) pada tujuan ke-8 yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Dalam tujuan tersebut terdapat target yang berkaitan dengan pemuda NEET yaitu; pada tahun 2020, secara substansial mengurangi proporsi usia muda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan atau pelatihan (NEET) (Badan Pusat statistik, 2016).

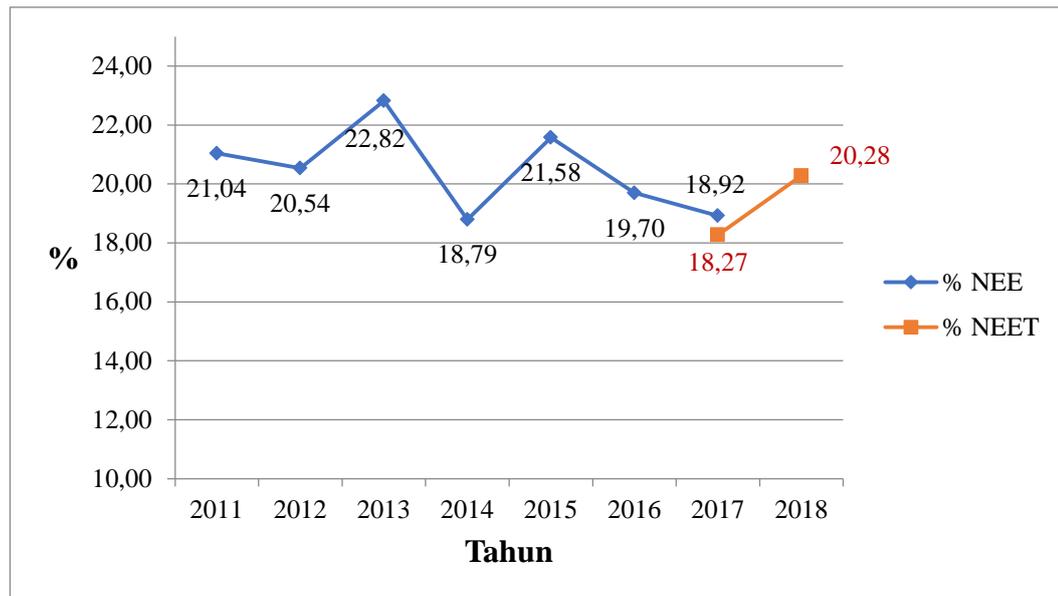
Kemunculan NEET tidak terlepas dari karakteristik penentu yang memberikan peluang seseorang untuk menjadi pemuda NEET. Berdasarkan penelitian Drakaki, Papadakis, Kyridis, & Papargyris (2014), pemuda NEET di Yunani didominasi oleh perempuan, dan mereka dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan serta pendapatan keluarga yang relatif rendah. Sementara itu berdasarkan penelitian Byoung-hoon & Jong-sung (2012), hal penting yang dibahas terkait kemunculan NEET di Korea adalah kaum muda perempuan lebih dirugikan dalam struktur kesempatan kerja dan pemuda berpendidikan tinggi yang tidak bekerja menjadi kurang aktif untuk mengembangkan kemampuan kerja

mereka. Lebih jauh Byoung-hoon & Jong-sung (2012) menemukan karakteristik rumah tangga seperti pendapatan keluarga dan status sosial ekonomi menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi NEET. Berdasarkan penelitian tersebut peluang seseorang untuk menjadi NEET dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, pendidikan orang tua maupun pendidikan anak muda itu sendiri dan status ekonomi keluarga. Masih banyak faktor penentu seseorang berpeluang untuk menjadi NEET diantaranya status kesehatan, wilayah tempat tinggal, jenis kelamin orang tua dan lain-lain.

Perkembangan NEET secara nasional tidak terlepas dari fenomena NEET yang terjadi di wilayah dengan ruang lingkup yang lebih kecil termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Data proporsi NEET untuk tingkat provinsi baru dapat dikeluarkan BPS sejak tahun 2017 karena kuesioner Sakernas 2017 sudah mengakomodir pertanyaan yang berhubungan dengan NEET. Sementara untuk tahun-tahun sebelumnya hingga tahun 2016, BPS hanya mengemukakan informasi mengenai jumlah dan tingkat pemuda NEE (*Not in Employment, Education*).

Gambar 1 memperlihatkan tren pemuda yang tidak bekerja dan tidak sekolah (NEE) mengalami fluktuasi dari tahun 2011 hingga tahun 2016 di Provinsi Sumatera Barat. Tingkat NEE mengalami kenaikan dari 20,54 persen pada tahun 2012 menjadi 22,82 persen pada tahun 2013. Namun kemudian kembali menurun menjadi 18,79 persen pada tahun 2014. Angka ini merupakan angka terendah dalam kurun 2011-2017. Akan tetapi pada tahun 2015 tingkat NEE kembali meningkat menjadi 21,58 persen dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 menjadi 18,92 persen.

Meskipun sampai pada tahun 2017 angka tingkat NEE menunjukkan penurunan, namun penurunan terlihat belum signifikan. Dapat dilihat tingkat pemuda yang tidak bekerja dan tidak sekolah (NEE) pada tahun 2017 masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat NEE pada tahun 2014. Apabila dilihat tren sebelumnya, tidak tertutup kemungkinan angka ini bisa kembali naik pada tahun-tahun berikutnya. Kenaikan tingkat NEE berarti secara tidak langsung akan berpengaruh kepada kenaikan angka pemuda yang tidak bekerja, tidak dalam pendidikan atau tidak dalam pelatihan kerja (NEET).



Gambar 1. Tingkat NEE dan NEET di Provinsi Sumatera Barat

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan data BPS, tingkat NEET di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 adalah sebesar 18,27 persen (168.966 jiwa). Angka ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 20,28 persen (188.625 jiwa). Artinya terdapat 20,28 persen (188.625 jiwa) pemuda usia 15-24 tahun dari jumlah seluruh pemuda usia 15-24 tahun di Provinsi Sumatera Barat yang tidak bekerja, tidak dalam pendidikan atau dalam pelatihan kerja. Semestinya pemuda pada usia tersebut berada pada bangku pendidikan terutama pada pemuda usia 15-19 tahun. Sementara pemuda usia 20-24 tahun sebaiknya pun berada pada bangku pendidikan tinggi atau bekerja. Dengan cukup tinggi dan adanya peningkatan proporsi pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat maka diperlukan penanganan pemerintah dan elemen masyarakat terkait, mengingat begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemunculan NEET ini.

Sampai dengan tahun 2019 belum diketahui karakteristik dan faktor penyebab terjadinya pemuda umur 15-24 tahun yang tidak bekerja, tidak mengikuti pendidikan dan pelatihan di Provinsi Sumatera Barat. Untuk mengetahui fenomena dan karakteristik rumah tangga perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik dan faktor penyebab pemuda Sumatera Barat yang tidak bekerja, tidak mengikuti pendidikan dan tidak mengikuti pelatihan.

B. Perumusan Masalah

NEET dapat dikaji dari aspek karakteristik dan faktor penyebab. Fenomena kemunculan NEET di berbagai negara telah menjadikan NEET sebagai ukuran komprehensif untuk melihat perilaku pemuda di pasar kerja. NEET menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena merupakan konsep yang lebih luas dibanding pengangguran. Tren pemuda yang tidak bekerja dan tidak dalam pendidikan (NEE) di Provinsi Sumatera Barat memperlihatkan fluktuasi dan angka yang cukup besar dari tahun 2011 hingga 2017. Angka ini secara tidak langsung dapat menggambarkan jumlah pemuda NEET. Sedangkan proporsi pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 mencapai angka 18,27 persen (168.966 jiwa), kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 20,28 persen. Data ini menunjukkan bahwa tanpa disadari keberadaan pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat sudah mencapai jumlah yang cukup tinggi sehingga perlu diwaspadai agar tidak terus mengalami peningkatan.

Keberadaan pemuda NEET dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif dalam bidang ekonomi maupun sosial masyarakat. Namun permasalahan utama yang muncul untuk mengantisipasi perkembangan pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat adalah belum diketahui secara mendalam karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda menjadi kelompok NEET. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa faktor-faktor yang berkontribusi untuk menentukan peluang seseorang menjadi pemuda NEET?
3. Bagaimana rekomendasi kebijakan untuk menurunkan jumlah pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menentukan faktor-faktor yang berkontribusi untuk menentukan peluang seseorang menjadi pemuda NEET.

3. Merumuskan rekomendasi kebijakan untuk menurunkan jumlah pemuda NEET di Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Tersedianya data dan informasi mengenai karakteristik pemuda NEET termutakhir di Provinsi Sumatera Barat.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam rangka penurunan jumlah pemuda NEET.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah penduduk usia muda (25-24 tahun) di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *raw* data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017 dan 2018. *Raw* data ini digunakan untuk proses estimasi data tahunan dan penyajian publikasi sampai tingkat kabupaten/kota. Sebagai data pendukung juga digunakan data publikasi yang diterbitkan oleh BPS Republik Indonesia, BPS Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini mengkaji pemuda NEET dari perspektif mikro dalam rumah tangga sampel. Variabel yang diamati terkait pemuda NEET pada penelitian ini adalah klasifikasi wilayah tempat tinggal, jenis kelamin pemuda, tingkat pendidikan pemuda, status perkawinan pemuda, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan status perkawinan kepala rumah tangga.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami, maka penulis mengemukakan pokok-pokok uraian dari tiap Bab sebagai berikut:

Bab I menjelaskan beberapa pokok pikiran yang melandasi perwujudan penelitian secara keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas pendekatan teori dan tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Antara lain teori penawaran dan permintaan tenaga kerja, pengangguran, pendidikan dan pelatihan, konsep NEET, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III mengemukakan metodologi yang terdiri dari daerah lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisis data, dan definisi operasional variabel.

Bab IV mendeskripsikan tentang gambaran umum kondisi sosial dan ekonomi daerah penelitian serta perkembangan karakteristik NEET.

Bab V memuat hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian sesuai tujuan penelitian yang dimuat pada Bab I.

Bab VI berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.

